

**MENGGAGAS KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF-SPIRITUAL
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
“Telaah Hermeneutik Post Strukturalisme Atas Konsep *Khalifah Fil-Ardh*”

Makalah ini Disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh:

**Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19820505 201101 1 008**

**YOGYAKARTA
JUM'AT, 1 JUNI 2012**

**MENGGAGAS KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF-SPIRITUAL
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
“Telaah Hermeneutik Post Strukturalisme Atas Konsep *Khalifah Fil-Ardh*”¹

Oleh: Andi Prastowo²

Abstrak

Makalah ini ditujukan untuk menggagas konsep dasar kepemimpinan transformatif yang selaras dengan karakteristik pendidikan Islam dan dengan perkembangan dunia global sekaligus melihat implikasinya pada ranah praksis. Dalam al-Qur'an telah dikenal konsep kepemimpinan, yaitu *khalifah fil ardh*. Dan, berdasarkan hasil kajian terhadap konsep tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*literer*) dan teknik analisis hermeneutik post-strukturalisme maka diperoleh temuan, yaitu: *pertama*, konsep kepemimpinan dalam Islam, yang lazim dikenal, dengan istilah “*khalifah fil-ardh*” sesungguhnya bukan sekedar menunjukkan kepemimpinan transformatif tetapi kepemimpinan transformatif-spiritual; *kedua*, model kepemimpinan transformatif-spiritual adalah konsep kepemimpinan yang berangkat dari pemaknaan kreatif terhadap perspektif konsep *khalifah fil ardh*, yang memadukan nilai-nilai kepemimpinan transformatif sekuler dengan nilai-nilai transenden yang melekat dan menjadi *value* serta *worldview* kepemimpinan tersebut; dan *ketiga*, implikasi model tersebut dalam kepemimpinan pendidikan Islam berupa kepemimpinan yang mampu menjadi *role model*, motivator, negosiator, dan generator dinamika perkembangan sekolah/madrasah sekaligus kreatif, inovatif, dan spiritual.

Keywords: kepemimpinan transformatif-spiritual, *khalifah fil-ardh*, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dapat disaksikan dalam realitas kehidupan umat Islam sekarang yang terbelakang, terpuruk dan tertinggal dari umat-umat yang lain, bahkan menjadi cemoohan dan bulan-bulanan dari umat lain. Kondisi umat Islam seperti itu, menurut Sutrisno tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang, sejak abad ke 13 M sampai sekarang.³ Bahkan kata Ismail

¹ Makalah ini disampaikan pada Forum Diskusi Ilmiah Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Hari Jum'at Tanggal 1 Juni 2012.

² Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 59

Raji al-Faruqi, umat Islam sekarang benar-benar terpuruk dan terhina, baik secara fisik maupun mental. Citra umat Islam selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, destruktif, fundamentalis, dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan, perpecahan, dan peperangan, serta diklaim sebagai dunia yang sakit.⁴

Adalah pendidikan, menurut Sutrisno sebagai lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Apabila pendidikan seseorang maju, tentu maju pula kehidupannya, demikian pula sebaliknya.⁵ Berangkat dari tesis ini kiranya cukup jelas menunjukkan bahwa keterpurukan umat Islam saat ini tidak terlepas dari faktor pendidikan umat Islam yang tidak maju.

Sementara itu, dijelaskan pula oleh Abdul Malik Fadjar bahwa posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya, mulai dari yang berbentuk madrasah dan sekolah sampai dengan yang berbentuk perguruan tinggi,⁶ kebanyakan masih belum mampu menduduki kualitas, posisi serta peran yang diidamkan. Dan, pendidikan Islam (pada khususnya) tampaknya masih dalam posisi sebagai “cagar budaya” untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, belum membantu menumbuhkan mobilitas antar generasi demi generasi. Karena itu, lembaga-lembaga tersebut masih jauh dari perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjanjikan masa depan.⁷

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (United States of America: The International Institute of Islamic Thought, 1989), hlm. 1

⁵ Sutrisno, *Pendidikan Islam...*, hlm. 59

⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan dasar Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 34

⁷ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN, 1998), hlm. 6-7

Sedangkan berdasarkan hasil-hasil riset kepemimpinan pendidikan yang selama ini telah dilakukan di berbagai negara, ungkap Raihani dengan mengutip tulisan-tulisan dari Borko, Wolf, Simone, Uchiyama, Hill, Leithwood dan Rehl, Russel, Louis, Anderson, dan Wahlstrom, bahwa kepemimpinan memegang peranan penting atau menjadi faktor utama yang mendorong upaya-upaya reformasi sekolah. Yang pada gilirannya, ia juga menentukan pencapaian prestasi sekolah secara keseluruhan, termasuk prestasi siswa sebagai fokus utama dalam sekolah.⁸ Atau dengan kata lain faktor kepemimpinan memiliki peran yang signifikan bagi maju-mundurnya suatu lembaga pendidikan Islam.

Hal yang sama dikemukakan Encep Safrudin Muhyi bahwa kepemimpinan pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Di samping itu, kepemimpinan pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.⁹

Berangkat dari asumsi-asumsi di atas tampaknya mutu pendidikan Islam yang masih jauh dari idaman, atau kualitas pendidikan Islam yang pada umumnya masih rendah dan kalah bersaing dengan pendidikan umum adalah karena faktor kepemimpinan pendidikan. Untuk itu perlu didorong adanya upaya pembenahan dan reorientasi terhadap kepemimpinan pendidikan Islam. Salah satunya, yaitu bisa diawali dengan menggagas konsep baru kepemimpinan pendidikan Islam yang transformatif, berkemajuan dan mencerdaskan.

Dalam khasanah Islam, sesungguhnya telah dikenal adanya konsep tentang kepemimpinan yang berangkat dari sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an, tentang hakikat tugas manusia, yaitu sebagai *khalifah fil ardh*.¹⁰

⁸ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 1

⁹ H. Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transformatif* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hlm. 194.

¹⁰ QS. Yunus (10):14 dalam Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf A-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), hlm. 209

Namun, penulisng kajian mengenai kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam tersebut masih terlalu sulit ditemukan. Maka dari itu, dalam makalah ini penting kiranya untuk menelaah dan melakukan studi lebih lanjut terhadap konsep kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yang mampu memecahkan problem kepemimpinan (terutama pada ranah konseptual) dalam pendidikan sekarang. Di mana dari fokus persoalan tersebut dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, apa makna kreatif dari istilah *khalifah fil-ardh* dalam khasanah kepemimpinan pendidikan Islam ?*Kedua*, bagaimanakah bentuk, karakter, atau gaya dari model baru kepemimpinan dalam pendidikan Islam tersebut? Dan *ketiga*, bagaimanakah implikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam ?

Dari ketiga rumusan masalah tersebutlah diharapkan makalah ini mampu menggagas konsep baru tentang kepemimpinan pendidikan bagi pendidikan Islam . Dengan demikian, diharapkan paling paling tidak temuan dari kajian ini dapat memberikan sumbangan ide bagi perbaikan mutu pendidikan Islam melalui konsep baru kepemimpinan pendidikan yang ditawarkan. Ini menjadi sesuatu hal yang penting, karena menurut A. Malik Fadjar suatu keniscayaan bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan tersebut sesungguhnya diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan, hal tersebut kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak terutama bagi kalangan menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini.¹¹

B. METODE PENELITIAN

Kajian tentang konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam ini akan menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatan dan metode sedangkan teknik penelitiannya memakai analisis isi dengan model analisis hermeneutik poststrukturalisme. Maksudnya, kajian ini akan diarahkan dan

¹¹ A. Malik Fadjar, *Madrasah...*, hlm. 7

dilakukan dengan mengembangkan *meaning of creativity* dari pemaknaan bahasa yang klasik tentang *khalifah fil ardh*. Di mana cara kerjanya, teks maupun sesuatu yang dilisankan itu akan didekonstruksi dari pemahaman konvensional ke pemahaman baru.¹²

Karena studi ini adalah penelitian literer (kepuustakaan) maka sebagai sumber datanya adalah al-Qur'an, buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan data penelitiannya berupa pemikiran dan pemahaman para *mufassir*, para filosof ataupun para pakar pendidikan Islam tentang istilah klasik kepemimpinan dalam Islam, "*khalifah fil ardh*", yang tertuang dalam berbagai tulisan-tulisan baik di terjemahan al-Qur'an, buku, artikel, maupun jurnal. Kemudian juga akan ditelaah mengenai pemikiran para tokoh pendidikan tentang kepemimpinan transformatif dalam dunia pendidikan Islam dan peranan model kepemimpinan pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Untuk melakukan penelitian sederhana ini, prosedur kerjanya adalah peneliti mengkoleksi data tentang konsep kepemimpinan dari istilah *khalifah fil ardh* dari berbagai bahan pustaka yang relevan. Dari langkah pertama ini, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis intertekstualitas secara interpretatif yang didukung dengan kajian kepemimpinan transformatif modern sehingga dapat memunculkan *meaning of creativity* dari konsep kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam tersebut. Setelah itu, peneliti menelaah bagaimana karakteristik ataupun variabel-variabel pendukungnya. Dengan demikian, konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang baru dikembangkan ini akan lebih operasional. Terakhir, dikaji bagaimana implikasi konsep baru tersebut dalam usaha-usaha perbaikan kualitas pendidikan Islam.

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structura Equation Modelling dan Mixed Edisi VI Pengembangan 2011* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 317-318

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Makna Kreatif *Khalifah fil Ardh* Bagi Pengembangan Model Kepemimpinan pendidikan Islam

Berbicara tentang masalah kepemimpinan, maka salah satu istilah yang lazim dikenal dalam teks al-Qur'an, yaitu *khalifah fil ardh*, atau *khalaiif al-ardh*, atau *khalifah*. Untuk dapat mengembangkan makna baru yang lebih kontekstual, adaptif dan solutif terhadap problem pendidikan Islam kontemporer maka perlu dikaji penjelasan tentang istilah-istilah klasik tersebut.

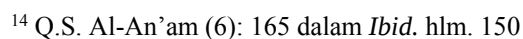
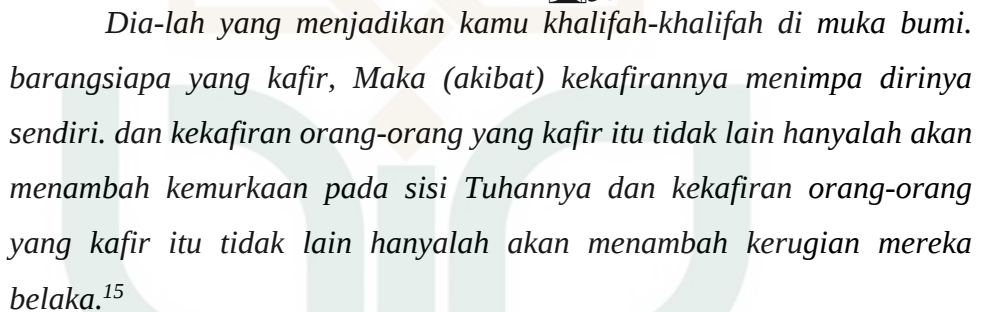
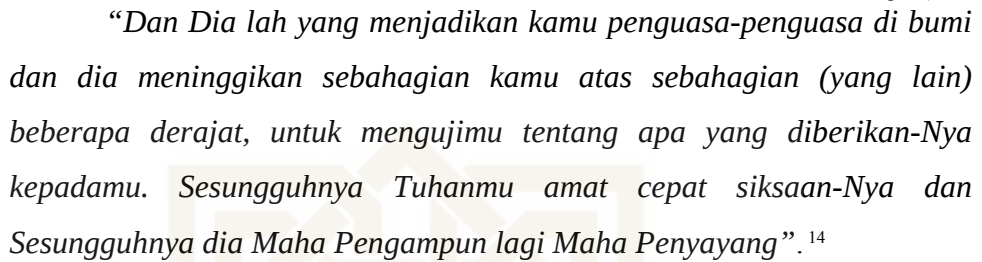
Dalam teks al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹³



¹³ Q.S. Al-Baqarah (2): 30 dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diterj oleh: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf A-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), hlm. 7



7

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.*¹⁶

Dari uraian penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa sebagai seorang *khalifah*, manusia memiliki tugas, peran, fungsi, dan tanggungjawab tertentu. *Pertama*, menempati kawasan atau wilayah bumi,¹⁷ *kedua*, memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam,¹⁸ *ketiga*, mewujudkan kesejahteraan hidup,¹⁹ kemaslahatan umum,²⁰ dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dari kemusnahan atau kerusakan,²¹ *keempat*, mematuhi peraturan-peraturan Allah demi kemaslahatan manusia,²² *kelima*, mewujudkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan mengembangkan sikap ta'aruf antara sesama manusia, ²³ dan menempatkan hubungan kemanusiaan sebagai hubungan keluarga besar.²⁴

Kemudian, dijelaskan pula oleh Muzayyin Arifin bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia di dunia kecuali bertugas pokok untuk menyembah *Khaliq*²⁵-nya, juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin.²⁶

¹⁶ Q.S. Shaad (38):26 dalam *Ibid.*, hlm. 454

¹⁷ Q.S. Al-Baqarah (2): 36, Q.S. Al-A'raf (7): 24 dalam *Ibid.*, hlm. 6; hlm.153

¹⁸ QS. An-Nahl (16):5; Q.S. Al-Mu'minun (23):21, Q.S. Yaasin (36):72-73, Q.S. Al-Hadid (57): 25, dan lain sebagainya, dalam *Ibid.*, hlm. 267; hlm. 343; hlm. 445; hlm. 541

¹⁹ Q.S. Az-Zuhurf (43): 23 dalam *Ibid.* hlm. 493

²⁰ Q.S. Al-Qashash (28):77 dalam *Ibid.*, hlm. 394

²¹ Q.S. Al-A'raf (7): 56 dalam *Ibid.*, hlm. 157

²² Q.S. Ali Imran (3): 132 dalam *Ibid.*, hlm.66

²³ Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dalam *Ibid.*, hlm. 517

²⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003), hlm. 83-100

²⁵ Allah Swt sebagai Tuhan bagi umat Islam.

²⁶ H. Muzayyin Arifin, *Filsfat Pendidikan dasar Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 141

Deskripsi tugas, peran, fungsi, dan tanggungjawab manusia di atas sesungguhnya menunjukkan sebuah bentuk kepemimpinan transformatif²⁷-spiritual. Pandangan yang mendasari bahwa konsep baru *khalifah fil ardh* sebagai kepemimpinan transformatif-spiritual tersebut, yaitu *pertama*, dari segi istilah “pendidikan transformatif”-nya tersebut didasarkan pada kata “*to transform*” yang menurut Masaong dan Tilome bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Dan, transformatif karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain.²⁸

Kemudian dipertegas oleh pernyataan Bass dan Avolio yang dikutip Raihani bahwa kepemimpinan transformatif adalah sebuah proses di mana pemimpin mengambil tindakan-tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi atau masyarakat.²⁹

Sedangkan istilah yang *kedua*, dari istilah spiritual-nya didasari oleh pandangan Djumransjah dan Amrullah yang mengungkapkan bahwa sebagai *khalifah fil-ardh* berarti manusia mengemban tugas untuk menolong agama Allah dalam merealisasikan dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam ini.³⁰ Dan, dikuatkan oleh pandangan Abdurrahman Mas’ud yang mengungkapkan bahwa manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *khalifatullah* memiliki seperangkat

²⁷ Sebagai pembanding dalam konteks pemikiran pendidikan secara umum, maka pendidikan transformatif memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, (2) berwawasan futuristik, (3) pentingnya skill/keterampilan, (4) orientasi pada nilai-nilai humanis, dan (5) adanya jaminan kualitas. Lihat selengkapnya Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 100.

²⁸ Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178

²⁹ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah ...*, hlm. 20

³⁰ H.M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan dasar Islam: Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 35

tanggungjawab. Dan salah satu yang paling penting adalah tanggungjawab sosial dan tanggungjawab lingkungan hidup.³¹

Hadari Nawawi juga mengemukakan bahwa tugas yang disandang manusia sebagai *khalifah* itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas yang kedua adalah melarang atau menyeru atau menyuruh orang lain meninggalkan kemungkaran. Adapun keberadaan istilah *khalifah* dalam al-Qur'an³² menunjukkan bahwa perbuatan manusia yang disebut kepemimpinan tidak pernah lepas dari perhatian dan penilaian Allah Swt.³³

Oleh karena itu, secara spiritual kepemimpinan mesti diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara individual maupun bersama-sama. Dalam kalimat yang lebih tegas berarti pemimpin yang sesungguhnya bagi umat Islam hanyalah Allah Swt dan Rasul-Nya Muhammad Saw. Adapun manusia sebagai pemimpin hanya akan diridhai jika kepemimpinannya dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam memimpin umat Islam, baik di zamannya hingga akhir zaman kelak. Dan, pemimpin seperti itulah yang pikiran, sikap dan perilakunya (kegiatannya) dalam mengajak, memotivasi, mempengaruhi, dan membimbing orang lain, terus-menerus tertuju pada sesuatu yang diridhai Allah Swt.³⁴

Dengan kata lain, konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam, yang lazim dikenal, dengan istilah "*khalifah fil-ardh*" sesungguhnya bukan

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan dasar Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 139

³² Q.S. Yunus (10): 14, "*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat,*" dalam *Al-Qur'an...*, hlm. 209

³³ H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 16-17

³⁴ *Ibid.*, hlm. 18

sekedar menunjukkan kepemimpinan transformatif³⁵ yang dipahami dalam dunia sekuler selama ini, akan tetapi memiliki wilayah yang lebih tinggi lagi, karena juga mencakup aspek transenden. Maka dari itu, kepemimpinan transformatif-spiritual dipandang lebih tepat bagi kepemimpinan dalam pendidikan Islam .

2. Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual dalam Pendidikan Islam

Model kepemimpinan transformatif-spiritual adalah konsep kepemimpinan pendidikan transformatif yang berangkat dari pemaknaan kreatif terhadap perspektif kepemimpinan *khalifah fil-ardh* dalam pendidikan Islam. Dalam model kepemimpinan baru yang dikembangkan tersebut, karakteristik dari kepemimpinan transformatif sekuler masih tampak, akan tetapi ada tambahan nilai-nilai transenden yang melekat dan menjadi *value* serta *worldview* kepemimpinan tersebut. Di sini, tanggungjawab seorang pemimpin (*responsibility of leader*) bukan sebatas pada ranah relasi antar manusia semata akan tetapi juga terkait relasi manusia dengan Tuhan. Karena, kepemimpinan tersebut adalah sebuah bentuk amanah yang melekat pada potensi diri (*fitrah*) setiap manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang mana itu akan dimintai pertanggungjawabannya.³⁶

Dari penjelasan tersebut maka dapat diuraikan bahwa karakteristik model kepemimpinan transformatif-spiritual mencakup beberapa ciri sebagai berikut:³⁷ *pertama*, atribut-atribut yang ideal mengacu pada pemimpin lembaga pendidikan Islam yang bertindak sebagai model yang kuat untuk pengikutnya; ia merepresentasikan *uswah hasanah* (teladan yang baik) sehingga para pengikut sangat mengagumi pemimpin ini dan sangat ingin menyamai mereka.

³⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah ...*, hlm. 20

³⁶ Q.S. Al-Baqarah (2): 30; Q.S. Al-An'am (6): 165 dalam *Al-Qur'an ...*, hlm. 7; hlm.

³⁷ Diolah dan dikembangkan dari Raihani, *Kepemimpinan Sekolah ...*, hlm. 21-23

Kedua, perilaku yang ideal mengacu pada tingkat sejauh mana pemimpin lembaga pendidikan Islam menunjukkan perilaku yang mendorong rekan kerjanya agar memiliki visi dan tujuan yang sama, untuk mendukung pemimpin, dan membangun tingkat kepercayaan yang tinggi. Dalam hal ini, pemimpin menunjukkan kinerja profesional sesuai tugas dan tanggungjawabnya, kemudian tidak segan untuk memberikan saran, masukan, dan nasehat untuk perbaikan kepada para bawahan.³⁸ Selaras dengan hal tersebut, Bass menyatakan bahwa kepemimpinan model ini lebih meningkatkan motivasi dan kinerja pengikutnya (guru dan karyawan).³⁹

Ketiga, motivasi inspiratif mengacu kepada seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam yang mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi kepada pengikutnya, dan memberikan inspirasi sehingga mereka berkomitmen dan menjadi bagian dari visi bersama organisasi. Dengan kata lain, pemimpin lembaga mampu membuat orang bertindak atas nama kepentingan kolektif dari kelompok atau komunitas sekolah atau madrasah mereka.⁴⁰

Keempat, stimulasi intelektual dan spiritual adalah perilaku seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam yang menstimulasi bawahannya agar kreatif, inovatif, spiritual, dan mempengaruhi mereka untuk menghadapi setiap persoalan dengan persektif baru dan pantang menyerah.⁴¹

Kelima, konsiderasi yang diindividualisasi mengacu pada perilaku seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam yang menciptakan suasana

³⁸ Perhatikan Q.S. Ali Imran (3): 104, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” dalam *Al-Qur’an ...*, hlm.63

³⁹ Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis ...*, hlm. 178

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 142-143

⁴¹ Karakteristik ini didasari oleh gambaran dari jenis kepemimpinan tranformatif tentang adanya tingkat kemampuan pemimpin untuk mengubah mentalitas dan perilaku pengikut (guru ataupun karyawan) menjadi lebih baik dengan cara menunjukkan dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang kelihatan mustahil. Lihat selengkapnya Mulyono, *Educatioal Leadership* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 131

di mana kebutuhan-kebutuhan individual pengikut diperhatikan oleh pemimpin. Dalam artian, bahwa dukungan akan kebutuhan dan tugas bawahan tidak hanya diberikan secara kolektif, tetapi juga secara individu.

Keenam, penghargaan merupakan proses transaksi antara pemimpin lembaga pendidikan Islam dan pengikut di mana pemimpin memberikan penghargaan kepada pengikut atas kerja-kerja mereka. Di mana hal ini, dilakukan sesuai dengan prestasi kerja masing-masing, bukan pemerataan.

Ketujuh, manajemen pengecualian aktif mengacu pada proses intervensi di mana pemimpin lembaga pendidikan Islam memonitor secara langsung kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan yang dilakukan oleh bawahan serta mengambil langkah korektif.⁴²

Kedelapan, manajemen pengecualian pasif mengacu pada situasi di mana seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam hanya mengambil langkah korektif ketika standar tidak dipenuhi oleh bawahan.

Dari kedelapan karakteristik model kepemimpinan transformatif-spiritual tersebut, kita akan dapat mencermati dan memilah implikasinya terkait dengan perbaikan mutu pendidikan Islam. Namun, jika melihat dari konsep sekulernya, yaitu kepemimpinan transformatif maka diungkapkan oleh Raihani bahwa teori kepemimpinan transformatif sering dirujuk sebagai model kepemimpinan yang efektif, yang disusun berdasarkan perspektif hubungan *leader-follower*. Hal ini juga didukung oleh paparan data penelitian yang telah dilakukan secara luas dengan berbagai metode, termasuk survei, studi komparatif dan deskriptif, dan studi intensif, terbukti bahwa kepemimpinan transformatif merupakan kepemimpinan yang efektif hampir dalam organisasi manapun.⁴³ Dengan basis data tersebut, asumsi kuat bahwa kepemimpinan transformasional-

⁴² Perhatikan Q.S. Ali Imran (3): 104, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” dalam Al-Qur’an ..., hlm.63

⁴³ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah ...*, hlm. 20

spiritual jika diimplementasikan dalam ranah praksis pendidikan Islam akan membawa perbaikan mutu pendidikan pada umumnya dan pengelolaan lembaga pada khususnya.

3. Implikasi Konsep Baru Kepemimpinan Pendidikan Transformatif – Spiritual bagi Peningkatan Mutu Pendidikan

Sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud berdasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterkelangan ekonomi dan pendidikan.⁴⁴ Sementara itu, menurut Raihani berdasarkan riset-riset tentang kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan memegang peranan penting atau menjadi faktor utama yang mendorong kesuksesan upaya-upaya reformasi, yang pada gilirannya menentukan pencapaian kualitas pendidikan sekolah/madrasah secara keseluruhan.⁴⁵

Dengan digagasnya konsep baru kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu kepemimpinan transformatif-spiritual ini, dapat menjadi sebuah terobosan baru untuk memperbaiki kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam yang pada gilirannya akan menentukan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dan, jika kualitas pendidikan Islam meningkat maka diharapkan kualitas sumber daya manusia umat Islam pun turut meningkat. Seiring peningkatan kualitas SDM Islam maka kesejahteraan mereka pun juga akan terangkat.

Berdasarkan uraian karakteristik model kepemimpinan transformatif-spiritual di atas, maka implikasinya (terutama dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam) dapat diungkapkan sebagai berikut: *pertama*, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya adalah seorang yang berkompeten, profesional, spiritual, dan

⁴⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 3

⁴⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah ...*, hlm. 1

memiliki *akhlak al-karimah* sehingga dapat menjadi *role model* bagi seluruh warga sekolah/madrasah. Beberapa indikator pemimpin seperti ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam di antaranya, sangat dihormati, berkuasa, etis, spiritual, dan menetapkan standar dan harapan yang tinggi bagi warga sekolah/madrasah.

Hal yang sama diungkapkan Masaong dan Tilome bahwa para pemimpin transformatif adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf maupun guru dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.⁴⁶

Sementara itu, menggarisbawahi pentingnya *akhlak karimah* dalam kepemimpinan transformatif-religius ditegaskan oleh Frances Heisselbein bahwa perilaku yang baik dan kesopanan penting bagi keberhasilan hubungan yang ada pada organisasi dan mendasari portofolio pemimpin yang efektif.⁴⁷

Kedua, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya dipilih dan direkrut dari seseorang yang mampu menjadi motivator yang baik bagi seluruh warga sekolah/madrasah untuk meningkatkan kualitas kinerja dan belajar, mampu menjadi negosiator yang baik untuk menjalankan kebijakan sekolah/madrasah bagi peningkatan mutu pelayanan administrasi dan pembelajaran di sekolah/madrasah, mampu menjadi generator dinamika perkembangan sekolah/madrasah, dan memiliki kepribadian yang jujur dan amanah.

Dan sebagai pemimpin transformatif, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam haruslah mampu memotivasi seluruh warga sekolah

⁴⁶ Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis ...*, hlm. 180

⁴⁷ Frances Hesselbein, *Change: How To Be A Leader for The Future Menjadi Pemimpin Masa Depan*, Diterj. oleh: Emmy Nur Hariati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 32

(guru, pegawai, dan siswa) dan mampu melakukan negosiasi dengan baik dengan seluruh warga madrasah ataupun pihak-pihak lain (komite sekolah/komite madrasah, dinas pendidikan kab./kota, Kasi Mapenda Kankemenag, Kabid. Mapenda Kanwil Kemenag) yang terkait dengan kebijakan yang akan dijalankan.

Hal serupa juga dikemukakan Leithwood dan kawan-kawan yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformatif menggiring sumber daya manusia yang dipimpin ke arah tumbuhnya sensitivitas pembinaan dan pengembangan organisasi sekolah/madrasah, pengembangan visi secara bersama, pendistribusian kewenangan kepemimpinan, dan pembangunan kultur organisasi sekolah/madrasah yang menjadi keharusan dalam skema restrukturisasi sekolah/madrasah.⁴⁸

Di mana dalam pandangan Bass, pemimpin lembaga pendidikan mengubah dan memotivasi para pengikut (guru dan karyawan) itu dengan tiga cara, yaitu: (a) membuat mereka lebih menyadari pentingnya hasil tugas; (b) membujuk mereka untuk mementingkan kepentingan tim atau organisasi mereka dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dan (c) mengaktifkan kebutuhan mereka yang lebih tinggi.⁴⁹

Ketiga, lembaga pendidikan Islam hendaknya memilih dan mengangkat pemimpin lembaga yang berasal dari individu yang berimajinasi kreatif, yang kuat, visioner⁵⁰ dan besar serta mampu mengkomunikasikannya kepada seluruh bawahannya. Atau pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan imajinasi kreatif dan keterampilan berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah maupun pihak-pihak lain yang terkait. Ia juga harus mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya. Dengan kata lain, ia adalah seorang pemimpin yang berprestasi, bukan miskin prestasi. Karena, sesungguhnya hanyalah orang-orang yang telah berhasil merealisasikan impian dan cita-citanya saja yang benar-benar akan mampu menginspirasi orang lain.

⁴⁸ Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis ...*, hlm. 179

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 177

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 180

Pentingnya poin ketiga tersebut menurut Masaong dan Tilome karena seorang pemimpin transformatif dalam lembaga pendidikan Islam akan memandang nilai-nilai organisasi sebagai nilai luhur yang perlu dirancang dan ditetapkan oleh seluruh staf sehingga para staf mempunyai rasa memiliki dan komitmen dalam pelaksanaannya.⁵¹

Keempat, pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu merangsang guru dan karyawan untuk lebih kreatif, inovatif, dan spiritual. Hal ini dapat dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam dengan menyelenggarakan berbagai kompetisi ilmiah, baik dengan lomba pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas), dengan diberikan *reward* tertentu sesuai kadar kemampuan lembaga. Atau dengan secara rutin dan kontinyu mendorong dan mengikutsertakan guru atau warga sekolah yang lain dalam berbagai ajang kompetisi yang positif dan bisa berguna bagi pengembangan profesinya. Kemudian, ia juga harus mampu mempengaruhi guru, karyawan, maupun siswa agar senantiasa siap menghadapi setiap persoalan dengan perspektif baru dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilakukan pemimpin lembaga pendidikan Islam dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para guru maupun pegawai untuk mengembangkan potensi dan ketrampilannya dalam bekerja. Begitupula dengan melibatkan seluruh warga dalam berbagai kegiatan madrasah, meskipun harus dilakukan secara bergiliran, jika jumlah guru atau karyawan banyak.

Adapun maksud dari implikasi keempat tersebut, dikatakan Mulyono, adalah kebutuhan menanamkan budaya inovasi dan kreatifitas dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan eksistensi pendidikan. Hal ini penting karena warga lembaga pendidikan terutama peserta didik berharap banyak untuk terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas,

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 180

produktif, serta profesional dalam menapaki masa depan dan segala tantangan yang mereka hadapi.⁵²

Kelima, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya senantiasa memberikan perhatian bahkan hingga secara individual, atau personal, untuk memahami segala kebutuhan guru dan karyawan secara komprehensif. Punya waktu luang untuk berkomunikasi di waktu-waktu informal dapat memecahkan kebekuan komunikasi antara pimpinan dan bawahan. Kemudian, pemimpin hendaknya terbuka terhadap kritik dan saran dari guru maupun karyawan.

Hal serupa juga diungkapkan Wuradji bahwa seorang pemimpin lembaga untuk menjadi pemimpin transformatif harus melaksanakan tugasnya melalui dua cara sebagai berikut: *pertama*, membangun kesadaran pengikutnya akan pentingnya semua pihak mengembangkan dan perlunya semua pihak harus bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas organisasi, dan *kedua*, mengembangkan komitmen berorganisasi dengan mengembangkan kesadaran ikut memiliki organisasi (*sense of belonging*), kesadaran untuk ikut bertanggung jawab menjaga keutuhan dan kehidupan organisasi, serta berusaha memelihara dan memajukan organisasi (*sense of responsibility*).⁵³

Keenam, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak “pelit” dalam memberikan *reward* kepada guru ataupun karyawan atas prestasi kerjanya, baik itu prestasi yang akademik maupun prestasi non-akademik. Contoh prestasi nonakademik, yaitu selalu rajin berangkat tidak pernah ijin ataupun bolos, berangkat dan pulang tepat waktu, menjaga kebersihan kantor/ruang kerja, tidak merokok, berpakaian rapi dan sopan, dan lain sebagainya. Dengan adanya penghargaan terhadap prestasi kerja tersebut, maka para guru ataupun karyawan akan merasa dihargai hasil kerjanya, dan mereka akan tertantang serta bersemangat dalam bekerja. Namun, perlu pula diingat jangan sampai terlalu murah, terlalu sering, dan

⁵² Mulyono, *Educatioal Leadership ...*, hlm. 132

⁵³ Wuradji, *The Educational Leadership: Kepemimpinan Transformatif* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 30-31

mudah memberikan *reward* karena justru akan membuat guru ataupun pegawai tidak tertantang, dan justru tidak akan meningkatkan prestasi kerja mereka bagi lembaga.

Ketujuh, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya berangkat ke sekolah/madrasah secara tertib, tepat waktu, dan menjadikan sekolah/madrasah sebagai rumah kedua. Kalau bisa, sebelum semua guru dan karyawan hadir, dan pulang setelah semua warga sekolah pulang. Dengan demikian, pemimpin lembaga dapat memantau sendiri karyawan ataupun guru yang melakukan kelalaian dan perlu pembenahan. Ini tentunya bukan sebagai ajang untuk mencari kesalahan bawahan, akan tetapi sebagai langkah penyempurnaan kualitas kelembagaan agar lebih tertib dan punya jaminan mutu pelayanan pendidikan yang terjamin.

Kedelapan, pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya dalam memberikan penilaian terhadap kinerja guru ataupun karyawan dilakukan secara objektif, benar-benar berdasarkan data empirik, dan telah dilakukan klarifikasi terlebih dahulu. Adapun sanksi baru diberikan jika guru atau pegawai benar-benar telah terbukti bekerja dibawah standar yang ditetapkan. Kalau mereka hanya kurang maksimal, namun masih dalam batas antara maksimal dan minimal, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya perlu memberikan stimulus semangat dan motivasi kerja yang lebih tinggi.

Demikianlah ada delapan hal sedikit-tidaknya implikasi kepemimpinan transformatif-spiritual dalam praksis pendidikan Islam. Tentu gagasan dan asumsi yang dibangun dalam makalah ini adalah masih dalam dataran teori atau konseptual, sehingga membutuhkan implementasi di lapangan agar lebih riil dalam wujud, fungsi maupun peranannya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam .

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan dan analisis di atas, maka merunut kepada tiga rumusan masalah di awal makalah ini sehingga dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu sebagai berikut: *pertama*, konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam, yang salah satunya dikenal, dengan istilah “*khalifah fil-ardh*” sesungguhnya bukan sekedar menunjukkan kepemimpinan transformatif seperti lazim dipahami dalam dunia sekuler selama ini, akan tetapi memiliki wilayah yang lebih tinggi lagi, karena juga mencakup aspek transenden. Maka lebih tepatnya, model kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang berangkat dari kajian istilah *khalifah fil-ardh* pada era kontemporer atau kekinian ini adalah kepemimpinan transformatif-spiritual.

Kedua, model kepemimpinan transformatif-spiritual adalah konsep kepemimpinan pendidikan transformatif yang berangkat dari pemaknaan kreatif terhadap perspektif kepemimpinan *khalifah fil ardh* dalam pendidikan Islam. Di mana karakteristik dari kepemimpinan transformatif sekuler masih tampak, namun yang menunjukkan perbedaan adalah pada tambahan nilai-nilai transenden yang melekat dan menjadi *value* serta *worldview* kepemimpinan transformatif-spiritual. Di sini, tanggungjawab seorang pemimpin (*responsibility of leader*) bukan sebatas pada ranah relasi antar manusia semata akan tetapi juga terkait relasi manusia dengan Tuhan. Karena, kepemimpinan tersebut adalah sebuah bentuk amanah yang melekat pada potensi diri (*fitrah*) setiap manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang mana itu akan dimintai pertanggungjawabkannya. Dari pandangan ini, dikembangkanlah delapan karakteristik model kepemimpinan pendidikan Islam transformatif-spiritual.

Ketiga, implikasi model baru kepemimpinan pendidikan Islam transformatif-spiritual adalah meliputi delapan macam, yaitu: (a) pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya adalah seorang yang berkompeten, profesional, spiritual, dan memiliki *akhlak al-karimah* sehingga dapat menjadi *role model* bagi seluruh warga sekolah/madrasah;

(b) pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya dipilih dan atau dicari/direkrut dari seorang yang mampu menjadi motivator, negosiator, dan generator dinamika perkembangan sekolah/madrasah, serta memiliki kepribadian yang jujur dan amanah; (c) lembaga pendidikan Islam hendaknya memilih dan mengangkat pemimpin lembaga yang berasal dari seorang yang memiliki imajinasi kreatif yang kuat dan besar dan mampu mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah, atau jika sudah pemimpinnya, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan imajinasi kreatif dan keterampilan berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah maupun pihak-pihak lain yang terkait, (d) pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu merangsang guru dan karyawan untuk lebih kreatif, inovatif, dan spiritual, (e) pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya senantiasa memberikan perhatian secara individual, bahkan hingga ke personal, untuk memahami segala kebutuhan guru dan karyawan secara komprehensif, (f) pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak “pelit” dalam memberikan *reward* kepada guru ataupun karyawan atas prestasi kerjanya, baik itu prestasi yang akademik maupun prestasi nonakademik, (g) pemimpin lembaga pendidikan Islam hendaknya berangkat ke sekolah/madrasah secara tertib, tepat waktu, dan menjadikan sekolah/madrasah sebagai rumah kedua, (h) pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki instrumen penilaian terhadap kinerja guru ataupun karyawan yang baik, transparan, dan akuntabel, benar-benar berdasarkan data empirik, dan sebelum memberi sanksi hendaknya selalu dilakukan klarifikasi terlebih dahulu.

2. Saran-Saran

Didasarkan pada kesimpulan makalah ini maka ada beberapa hal penting yang perlu disarankan untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas kepemimpinan pendidikannya, yaitu sebagai berikut: *pertama*, bagi calon pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya guru (ataupun dosen),

diharapkan memahami, menghayati, dan mampu melaksanakan dengan benar model kepemimpinan transformatif-spiritual untuk kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif. Yang utamanya, calon pemimpin harus menyiapkan diri untuk memiliki kompetensi, profesionalisme, pretasi, etika dan spiritualitas, dan *akhlakul karimah* untuk menjadi *role modell* bagi seluruh warga sekolah/madrasah.

Kedua, untuk lembaga pendidikan Islam, pada fase perencanaan atau rekrutmen pemimpin lembaga, maka sebaiknya kedelapan karakteristik model kepemimpinan transformatif-spiritual menjadi acuan penilaian utama. Adapun bagi lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki pemimpin akan tetapi mutu kepemimpinannya masih buruk, kurang baik, ataupun sekedar biasa, maka disarankan segera diupayakan agar model kepemimpinan transformatif-spiritual dapat terlaksana di sekolah/madrasah dengan baik. Jika membutuhkan *training* atau pelatihan khusus, maka lembaga pendidikan disarankan langsung berkonsultasi dengan narasumber yang kompeten dengan konsep kepemimpinan transformatif-spiritual tersebut.

Dan, *ketiga*, untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Ke pendidikan Islam (LPTKI) hendaknya perlu mewacanakan model kepemimpinan transformatif-spiritual ini kepada para mahasiswa (calon guru) dan menjadi bahan riset pengembangan. Dengan demikian, model kepemimpinan ini akan memiliki konstruksi yang lebih sempurna sebagai sebuah teori kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge*, United States of America: The International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterj. oleh: Lajnah Pentashih Mushaf A-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Djumransjah, H.M., dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam : Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN, 1998.
- Frances Hesselbein, *Change How To Be A Leader For The Future: Menjadi Pemimpin Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masaong, Abdul Kadim, dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Strategi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Phenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory &*

- Structura Equation Modelling dan Mixed Edisi VI Pengembangan 2011*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muhyi, H. Encep Safrudin, *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011.
- Mulyono, *Educational Leadership*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nawawi, H. Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam : Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.
- Wuradji, *The Educational Leadership: Kepemimpinan Transformasional*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.

RIWAYAT HIDUP

Andi Prastowo, S.Pd.I,M.Pd.I., adalah nama yang diberikan kedua orang tua penulis, yaitu Mulyoraharjo dan Suratini, di sebuah kampung kecil di Kabupaten Bantul. Pendidikan SD hingga SMK penulis peroleh di Kota Pelajar, Yogyakarta. Dan, pendidikan menengah terakhir penulis memperolehnya di SMK Negeri 2 Yogyakarta pada jurusan Teknik Elektronika Komunikasi lulus tahun 2000. Sedangkan untuk jenjang S1, penulis masuk di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2007). Harap maklum, kuliah S1 agak terlambat karena keterbatasan kondisi ekonomi orang tua, jadi mesti cari uang dulu selama 3 tahunan “*wira-wiri*” dari Jakarta, Yogyakarta, dan Solo sebagai teknisi peralatan elektronika pada PT. Sanken-Philips Corporation Cabang Yogyakarta-Solo. Kemudian, sewaktu S1 penulis benar-benar terbantu dengan bekal beasiswa prestasi yang selalu selalu penulis dapatkan. Dan, dengan motivasi dan dukungan penuh terutama dari para guru besar dan dosen penulis selama S-1 maupun sesudahnya, meskipun tak punya bekal uang “sepeser-pun” untuk kuliah Program Magister dan hanya berbekal “*nekad*” dan bermodal “uang pinjaman yang baru bisa penulis kembalikan sesudah penulis dapat pekerjaan” penulis pun berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Program Magister penulis tempuh di Prodi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2010). Ditahun 2010, sebenarnya besar keinginan untuk langsung melanjutkan ke S3, akan tetapi berhubung istri lagi melahirkan jadi dananya dipakai dulu buat melahirkan putera pertama, Ahsan Pradipta. Walhasil, penulis baru bisa masuk program S-3 pada tahun 2011 dengan mengambil program S3 Kependidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Kuliah S3 ini pun tidak jauh berbeda dengan ketika S1 dan S2, modal nekad dan kemauan yang besar, “*man jadda wa jadda*”.

Sewaktu lulus S1, penulis pernah menyabet gelar wisudawan tercepat-terbaik se-UIN Sunan Kalijaga dan meraih pin emas. Sementara di jenjang S-2 prestasi yang telah penulis raih adalah sebagai wisudawan lulusan Cumlaude (di bawah satu tingkat dari wisudawan tercepat-terbaik) dengan nilai Tesis A (4,00). Mulai tahun 2010, penulis diberi amanah untuk mengajar sebagai dosen luar biasa di Prodi PGMI Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan mengampu mata kuliah “Pengantar Studi Islam”, kemudian semester berikutnya mengampu “Pengembangan Sumber Belajar,” dan juga, “Bahasa Indonesia”, serta, “Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI”. Sejak tanggal 1 April 2011, penulis diterima menjadi Cados (CPNS) di Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan NIP. 19820505 201101 1 008 . Dan, tepat pada tanggal 1 April 2012 penulis mendapatkan SK pengangkatan PNS (penuh).

Berikut ini segelintir karya berbentuk buku yang berhasil penulis torehkan selama ini “buah dari *kepepet*”, dari mulai tahun 2010 sampai sekarang, yaitu:

1. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
2. *Hal-Hal Berbahaya di Sekitarmu*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
3. *Seabrek Perilaku Orang Tua yang Terlarang terhadap Anak*, Yogyakarta: Diva Pres, 2010.
4. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
5. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogaarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

6. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
7. *Buku Ajar Pengembangan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
8. *Pengembangan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
9. *Membongkar Kedahsyatan Wudhu*, Yogyakarta: Diva Press, sedang Proses Terbit.
10. *Mahir Membuat Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, Sedang Proses Terbit.
11. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, Sedang Proses Terbit.

Dan, pernah pula penulis menjadi editor sebuah buku ajar berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran PAI” karya Dr. Sukiman, M.Pd. diterbitkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Dalam filosofi hidup penulis, hidup akan bermakna jika dapat mewariskan ilmu kepada generasi penerus, salah satunya lewat karya buku. Maka obsesi dan motto penulis, tiada hari tanpa menulis buku, sekecil dan sesederhana apapun karya itu paling tidak telah menjadi bukti usaha nyata kita untuk berbagi kepada sesama, bukan sekedar bisa mengkritik dan berkhayal. Kalaupun karya yang telah penulis hasilkan tersebut masih jauh dari sempurna, semua itu tentu butuh proses dan belajar, dan paling tidak proses itu sudah dan sedang penulis lakukan.

Penulis membuka diri untuk diskusi, *sharing* ide dan gagasan maupun pengalaman untuk hidup yang berkemajuan dan bermanfaat. Untuk *contact person*, penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail anditarbiyah@gmail.com. Sementara itu, untuk telepon atau SMS dapat ke nomor *handphone*: 081804033569. Demikianlah gambaran singkat riwayat hidup penulis. Semoga ikhtiar ini bermanfaat dan barakah *fi-dunya wal akhirah*. Amin.